

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Unsur-unsur arsitektur kota berpengaruh terhadap (proses) pembentukan ruang sehingga harus dikendalikan perancangannya sesuai dengan skenario pembangunan yang telah digariskan. Menurut Shirvani (1985) terdapat delapan elemen perancangan kota, yaitu 1) tata guna lahan, 2) bentuk dan masa Bangunan, 3) sirkulasi dan ruang parkir, 4) ruang terbuka, 5) jalan-jalan pedestrian, 6) tanda-tanda, 7) kegiatan pendukung, dan 8) preservasi dan konservasi. Perancangan suatu kota berdasarkan elemen-elemen tersebut akan menciptakan sebuah identitas bagi kota, kawasan, atau tempat tersebut, sehingga mempunyai daya tarik, kekhasan atau kekhususan (Lynch, 1992 ; 113). Tanpa adanya suatu hal khusus yang membedakan suatu tempat dengan tempat lain akan mengaburkan makna yang dimiliki suatu tempat tertentu.

Koridor jalan merupakan ujung tombak dikenalnya suatu identitas dalam suatu kawasan, karena koridor jalan ini paling mudah dibaca oleh pengguna jalan. Baik tidaknya suatu pencitraan sebuah kawasan sangat tergantung dari tampilan ruang jalannya. Kekhasan suatu tampilan fisik pelingkup jalan akan menciptakan suatu identitas kawasan dan dipengaruhi oleh kualitas visual yang baik. Kualitas visual yang baik ditentukan elemen-elemen yang membentuk karakter visual suatu kawasan. (Cullen, 1961).

#### **2.1 Karakter Visual**

Karakter dapat diartikan sebagai sebuah ciri khas atau ciri utama pada sebuah benda. Karakter juga dapat digambarkan sebagai sifat sebuah benda, dimana keberadaannya yang bersifat semi permanen dapat dengan mudah diubah bahkan dihilangkan pada benda tersebut. Sedangkan, visual dapat diartikan sebagai pengelihat. Pengelihat adalah kemampuan salah satu indra (yaitu mata) untuk menangkap atau mengenali sebuah wujud yang kasat mata dan mentafsirkannya. Bila disimpulkan, karakter visual dapat berarti sebagai suatu ciri khas atau ciri utama yang dimiliki sebuah benda atau objek amatan yang

ditangkap oleh mata (indera pengelihatan) dan kemudian dapat ditafsirkan oleh seseorang untuk mengenali benda atau objek tersebut.

Menurut Cullen (1961) Karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis, dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri (*serial vision*) atau menerus yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik.

Dari dua pandangan tersebut tentang sebuah karakter visual, ada dua hal yang didapat melalui pendekatan karakteristik sebuah lingkungan yaitu karakter fisik yang terlihat dan karakter non fisik yaitu hal-hal yang tidak terlihat. Namun dalam beberapa teori disebutkan, bahwa komponen dominan pembentuk karakter visual adalah bentukan fisik dalam sebuah lingkungan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan beberapa teori;

*Nilai visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen-elemen visual pada suatu lansekap kota (Swardon, C R, 1986, 314).*

*Karakter visual dapat dilihat melalui petunjuk visual yang merupakan images perception yang dirasakan dengan mata (sign) Ching, F DK, 1995, 264)*

*Ciri atau kekhasan yang paling mudah diamati adalah bentukan fisik karena kesan visual adalah sesuatu yang mudah untuk diserap dan dicerna oleh ingatan manusia. (Lynch, Kevin, 1960; 83)*

Beberapa teori di atas telah menegaskan beberapa pernyataan tentang karakter visual yang dapat kita simpulkan. Bahwa karakter visual merupakan suatu ciri khas fisik sebuah lingkungan yang dapat terlihat oleh mata dan perasaan seseorang ketika berada didalamnya (jarak amatan). Sehingga, keberagaman karakter visual yang dimiliki sebuah lingkungan perkotaan patut dijaga sebagai identitas suatu tempat.

## 2.2 Karakter Visual Koridor

Koridor (*corridor*) dapat diartikan dalam bahasa bebas yaitu jalan atau jalur. Dalam perencanaan kota, koridor merupakan penghubung dua tempat atau lebih pada suatu kawasan. Krier (1979) menyebutkan bahwa karakteristik geometri dari koridor dan jalan adalah sama; mereka hanya dibedakan melalui dimensi elemen yang membatasi, karakteristik pola fungsi dan sirkulasinya. Secara garis besar, koridor dapat diartikan sebagai jalan (*street*) yang menghubungkan antar kawasan dan dibatasi oleh deretan elemen pembatas misalnya bangunan atau pohon.

Karakter visual koridor dapat diartikan sebuah ciri khas yang dimiliki oleh sebuah koridor yang merupakan penggal jalan suatu kawasan sebagai identitas yang dapat mewakili kawasannya maupun sebagai pembeda kawasan tersebut dengan kawasan lainnya dalam sebuah lingkungan perkotaan. Komponen identitas tersebut dapat ditemui melalui ; pengamatan fisik (*physical features and appearance*), pengamatan aktivitas dan fungsi (*observable activities and function*), serta melalui arti dan simbol (*meanings and symbols*) (Garnham, 1985). Ditambahkan oleh Lynch (1960; 66-72) dalam mengenal suatu karakteristik kawasan atau koridor yang merupakan sub sebuah kawasan terdapat tiga lingkup yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Satuan fisik yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan.
- b. Satuan pandangan (visual) yang berupa aspek visual, yang dapat memberikan kesan khas tentang suatu lingkungan kota.
- c. Satuan area dalam kota yang dapat diwujudkan dalam sub wilayah kota yang dipandang mempunyai ciri – ciri atau nilai – nilai khas kota atau bahkan daerah dimana kota itu berada.

Dapat disimpulkan, kita dapat menemui karakter visual koridor melalui pengamatan terhadap serangkaian fisik elemen maupun perasaan ruang yang terbentuk dari fisik komponen pembentuk karakter visual kawasan tersebut.

### 2.3 Elemen Fisik Pembentuk Karakter Visual

Untuk menangkap keunikan pada suatu tempat maka perlu diketahui ciri atau karakteristik kawasan tersebut.. Dengan demikian, karakter dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau diskripsi baik fisik maupun non fisik tergantung muatan isi objek dengan penekanan pada ciri-ciri yang spesifik dan khusus yang membuat objek tersebut dapat dikendalikan dengan mudah.

Menurut Berry (1980; 17-18) terdapat 4 hal yang harus diperhatikan dalam membentuk suatu kawasan baru, yaitu:

1. *Natural setting;*

Dalam membentuk suatu kawasan, karakteristik alami yang telah terbentuk perlu diperhatikan sebagai karakter utama pada kawasan. Contohnya; garis langit bangunan yang memperhatikan kondisi alam sekitar seperti adanya bukit atau gunung, maupun jalur sungai yang terbentuk dan kontur alami kawasan,.

2. *Settlement pattern;*

Pola atau tatanan lingkungan yang telah terbentuk patut dipertahankan sebagai karakter kawasan tersebut seperti pola jalan, bangunan, dan ruang yang terbentuk maupun batas dari area tersebut.

3. *Vegetation;*

Preservasi terhadap tanaman-tanaman yang telah ada sebelumnya patut dipertahankan sebagai bentuk mempertahankan karakter vegetasi alami sebuah lingkungan. Dalam pembentukan sebuah kawasan, pohon dan tanaman lainnya memiliki *shape, form* dan kontribusi penting dalam membentuk lingkungan perkotaan, terutama dalam membentuk sebuah perasaan ruang baik sebagai pembatas, pengarah pada jalan, maupun pembentuk sebuah ruang. Didalam penataannya, vegetasi atau tanaman dapat berfungsi sebagai pembentuk ruang didalam desain, pengendali pandangan, dan pengendali sinar matahari dari tajuk yang dimilikinya. Dalam kasus kawasan lama, bangunan menjadi artefak sebagai daya tarik dan identitas kawasan tersebut. Sehingga, pengaturan terhadap tanaman dilakukan agar tidak menutupi wajah dari bangunan lama yang ada.

#### 4. *Manmade element*;

Dalam suatu area yang telah terbentuk sebelumnya bentukan fisik seperti bangunan memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya sehingga memberi batasan jelas antara daerah disekitarnya.

Berdasarkan studi kasus pada koridor, Berry (1980; 30) menyebutkan beberapa elemen sebagai pembentuk karakter visual dalam koridor tersebut, yaitu:

##### 1. Bangunan (*buildings*).

Bangunan dalam satu blok atau penggal jalan merupakan satu kesatuan pembentuk ruang dalam sebuah blok. Rangkaian bangunan pada penggal jalan dapat menjadi unsur estetika sebuah pandangan dan elemen pembentuk ruang pada sebuah koridor,

##### 2. Lansekap (*landscaping*).

Lansekap merupakan roman terkuat pada sebuah blok, dimana keberadaannya dapat menjadi pembeda pada sebuah koridor atau kawasan. Elemen yang dapat dijadikan sebagai objek amatan disini adalah vegetasi; pohon maupun perdu dalam kawasan,

##### 3. Parkir (*parking*).

Keberadaan lot parkir menjadi penting ketika dunia telah memasuki zaman *automobile*. Terutama pada kawasan historis, dimana pada keadaan mulanya pola terbentuk dari sebuah kesegarisan antar bangunan dan lansekap. Elemen yang dapat dijadikan sebagai objek pengamatan disini adalah pola penataan parkir pada kawasan amatan. Pola penataan sangat berpengaruh langsung bagi pengguna atau seseorang terhadap ruang yang terbentuk pada koridor jalan, maupun sirkulasi dan kemungkinan penataan elemen lain dalam kawasan.

##### 4. Tata tanda atau penanda (*signage*)

Dalam kasus ini bangunan sebagai elemen dominan pembentuk karakter visual yang akan memberikan identitas sebagai kawasan lama, sehingga penanda pada bangunan dilihat sebagai elemen yang dapat mempengaruhi karakter visual apabila keseluruhan fasade bangunan pada kawasan lama tertutup oleh sign yang tidak diatur komposisinya pada fasade bangunan.

Pentingnya *signage* dalam urban design juga dikemukakan oleh Rubenstein (1992:35) ada empat fungsi utama dalam signage : *mall identity, traffic sign, commercial sign, informational sign*.

bidang sudut visual adalah 60°, jarak membaca atau kecepatan terutama bila dalam bergerak kendaraan, rata-rata mata jarak 1,7 m ketika berdiri 1,3 m saat duduk, m 1,4 dalam mobil

Menurut Shirvani (1985; 5-44), terdapat delapan elemen perancangan kota, yaitu 1) tata guna lahan, 2). bentuk dan masa Bangunan, 3) sirkulasi dan ruang parkir, 4) ruang terbuka, 5) jalan-jalan pedestrian, 6) tanda-tanda, 7) kegiatan pendukung, dan 8) preservasi dan konservasi. Diantara 8 elemen tersebut, 4 diantaranya merupakan merupakan elemen fisik yang dapat berperan sebagai elemen pembentuk karakter visual, yaitu :

1. Tata guna lahan.

Pada prinsipnya *land use* adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi. *Land use* bermanfaat untuk pengembangan sekaligus pengendalian investasi pembangunan. Pada skala makro, *land use* lebih bersifat multifungsi / *mixed use*.

2. Bentuk dan massa bangunan.

Menyangkut aspek-aspek bentuk fisik yang meliputi ketinggian, besaran, floor area ratio, koefisien dasar bangunan, pemunduran (setback) dari garis jalan, style bangunan, skala proporsi, bahan, tekstur dan warna agar menghasilkan bangunan yang berhubungan secara harmonis dengan bangunan-bangunan lain dan lingkungan disekitarnya.

3. Sirkulasi dan parkir.

Unsur parkir memiliki dua efek langsung terhadap kualitas lingkungan hidup yaitu kelangsungan kegiatan komersial pusat kota (parkir adalah penting) dan dampak visual yang parah pada bentuk fisik kota. Elemen sirkulasi (jalur kendaraan dan jalur pedestrian) dalam desain perkotaan

menawarkan salah satu alat yang paling kuat untuk penataan suatu lingkungan perkotaan. Hal ini dapat melalui bentuk langsung dan pola aktivitas pengendalian (pembangunan) di sebuah kota, seperti ketika sistem transportasi jalan umum, cara pejalan kaki, dan sistem link transit dan fokus gerakan. Hal ini juga dapat menjadi prinsip penataan itu sendiri, mendefinisikan, dan menggambarkan bentuk perkotaan seperti tempat lain yang berbeda, bidang kegiatan, dan sebagainya.

4. Penanda atau papan iklan.

Dari sudut pandang desain perkotaan, ukuran dan kualitas desain dari tanda-tanda iklan harus diatur dalam rangka untuk menetapkan kompatibilitas, mengurangi dampak visual negatif, dan pada saat yang sama mengurangi kebingungan dan persaingan dengan publik yang diperlukan dan rambu lalu lintas. Hal tersebut merupakan suatu keharusan dalam memberi perhatian terhadap kualitas lingkungan fisik.

5. Jalur pejalan kaki

Sistem pedestrian yang baik akan mengurangi keterikatan terhadap kendaraan di kawasan pusat kota, mempertinggi kualitas lingkungan melalui sistem perancangan yang manusiawi, menciptakan kegiatan pedagang kaki lima yang lebih banyak dan akhirnya akan membantu kualitas udara di kawasan tersebut.

Di dalam teorinya, Smardon (1986:123) menyebutkan beberapa elemen visual. Secara spesifik, elemen fisik dari sebuah pandangan yang akan terekam dalam pengamatan seseorang termasuk didalamnya adalah:

1. *Paths*

Bentuk jalan akan menimbulkan kesan keteraturan dan kenyamanan sebuah kawasan. Bentuk jalan dapat berupa perempatan yang teratur sehingga membentuk potongan garis segi empat atau blok-blok kawasan (*grid*), tidak teratur (*irregular*), atau jalan melingkar dengan suatu pusat jalan (*radial*).

2. *Degree of enclosure* (derajat keterlingkupan)

Keterlingkupan dalam sebuah koridor akan berpengaruh pada kenyamanan pengguna melalui elemen fisik pembentuk karakter visual seperti bangunan,

vegetasi, dan elemen parker yang berada pada bahu jalan. keberadaan elemen-elemen tersebut akan membentuk sebuah *space* dari perbandingan elemen dinding dan lantai koridor.

3. *Street trees* (pohon di sisi jalan)

Keadaan tanaman seperti pohon pada suatu lingkungan akan sangat berpengaruh pada sebuah pencitraan pada seseorang yang ada didalamnya. Hal tersebut berkaitan dengan ketinggian pohon, distribusi keberadaan pohon, serta bentuk kanopi pohon yang terdapat pada suatu penggal koridor.

4. *Architectural pattern* (pola arsitektural)

Pada sebuah koridor, pola arsitektur akan memberikan gambaran keterkaitan sekelompok bangunan yang menunjukkan keterpautan dari sebuah bentuk, ukuran, maupun kesegarisan yang tercipta sebagai karakter visual yang ditangkap seseorang yang mengamatinya.

5. *Activity pattern* (pola aktivitas)

Pola aktivitas akan memberikan gambaran yang mengarah pada prosentase kegiatan manusia pada suatu lingkungan. Pola aktivitas dapat digambarkan melalui penampakan kegiatan pada bagian wilayah kawasan yang dikategorikan sebagai kegiatan yang dilakukan sementara, sesaat atau pada waktu tertentu, atau sering dilakukan. Baik pada siang hari, malam hari, hari biasa ataupun hari libur.

## 2.4 Elemen Analisis Karakter Visual Koridor

Elemen analisis berkenaan dengan analisis bentuk keterkaitan elemen-elemen fisik pembentuk karakter visual pada sebuah koridor. Beberapa teori menyebutkan bahwa untuk analisis karakter visual diperlukan data karakter yang dilihat pada pandangan yang spesifik.

Menurut Smardon (1986 ; 123) hal-hal fisik yang harus diamati adalah : 1) *Path* (jalan), bentuk jalan tipe sejajar, tidak teratur, atau melingkar, 2) *Degree of enclosure* (Derajat keterlingkupan), meliputi perbandingan ruang 3) *Street trees* (Pohon jalanan), meliputi ketinggian pohon, skala, kanopi, dan penyebaran, 4) *Architectural pattern* (Pola Arsitek) meliputi bentuk, warna, tampilan depan dan



5) *Activity Pattern* (Pola aktivitas) meliputi volume aktivitas, waktu aktivitas, dan jenis aktivitas.

Berry (1980 ; 30) mengungkapkan, ada empat hal fisik yang diamati untuk menganalisis karakter visual, yaitu 1) *Landscaping*, meliputi tata ruang yang berkarakter, pola ruang dan kesegarisan pohon-pohon di jalan, pemisahan trotoar dan jalan, dan ruang terbuka, 2) *Buildings* (Bangunan), meliputi ketinggian bangunan, sudut lahan, kesegarisan elemen mendatar, kesegarisan tampak depan dan komponen bangunan 3) *Parking* (Perparkiran), meliputi letak parkir, pembatas parkir dengan jalan dan bangunan, pohon pembatas parkir, dan alat penanda, dan 4) *Signage* (penanda), meliputi penanda fungsi bangunan

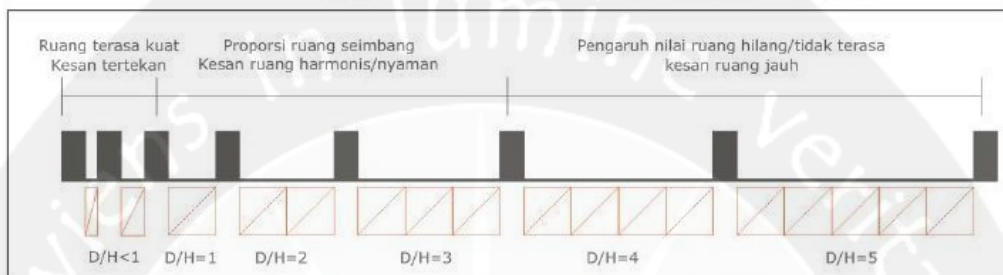
## 2.5 Bidang amatan spaces (ruang)

Mata memandang bangunan memiliki 2/3 bidang penglihatan di atas bidang ketinggian mata. Jika bagian langit harus dimasukkan kedalam bidang pandangan maka penglihatan seseorang dapat melihat sebuah bangunan sebagai keseluruhan pada sudut  $270^\circ$  atau  $D/H = 2$  ( $D$  = jarak bangunan ke pengamat,  $H$  = ketinggian bangunan). Dalam keadaan ini bangunan akan mengisi seluruh bidang penglihatan. Jika pengamatan ingin mengamati deretan bangunan / grup bangunan maka harus melihat pada sudut  $180^\circ$  atau  $D/H = 3$  (Martens, 1884; Hegemen and Peets, 1992 in Ashihara, 1986).

Menurut Ashihara (1970) skala ruang eksterior cenderung samar dan mendua, apabila ruang itu kekurangan suatu gaya yang melingkungi. Jika bangunan berdiri sendiri maka bangunan cenderung bersifat sculpural atau monumental karakternya. Bila  $D/H = 1$  maka merupakan titik genting (nisbi normal) dimana kualitas ruang eksterior dirasakan keseimbangan diantara tinggi bangunan dan ruang diantara bangunan.

Perletakan bangunan  $D/H = 1,2,3$  paling sering dipergunakan. Jika  $D/H > 4$  maka interaksi bersama mulai menghilang dan interaksi antar bangunan sukar dirasakan. Sedangkan bila  $D/H < 1$  maka bentuk atau raut bangunan, tekstur dinding, ukuran dan lokasi pembukaan-pembukaan dan sudut masuknya cahaya ke dalam bangunan menjadi persoalan utama. Namun tata letak  $D/H < 1$  ini dapat

tercapai jika suatu keseimbangan yang memadai dijaga dan perhubungan diantara bangunan dan ruang sebaliknya distabilkan. Meskipun pandangan ideal untuk melihat bangunan secara keseluruhan memiliki rasio  $D/H = 2$ , namun untuk menciptakan skala kawasan yang lebih intim, seperti kawasan komersial, rasio perbandingan yang cocok adalah berada pada rasio perbandingan  $D/H = 1$  bahkan dapat mencapai  $D/H = 0,6$  (Ashihara, 1986).



Gambar 5 : Kualitas enclosure / perasaan ruang  
Sumber : Ashihara, (1986)

## 2.6 Kawasan Lama – Kawasan Konservasi

Dalam undang-undang RI no. 11 tahun 2010 tentang benda cagar budaya, dinyatakan bahwa:

1. Benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
2. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap
3. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
4. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

5 . Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Dalam menciptakan identitas suatu kawasan historis, maka bangunan-bangunan bersejarah tersebut harus dominan di dalam kawasan. Kekhasan karakteristik yang dimiliki bangunan bersejarah akan membentuk suatu *image* yang tidak dimiliki bangunan atau kawasan lain.

## 2.7 Kerangka Teoritik

Berdasarkan tinjauan pustaka diperoleh kerangka teoritik sebagai berikut. Elemen fisik pembentuk karakter visual koridor menurut beberapa ahli terdiri dari Shirvani (1985) yang menjelaskan elemen *urban design*, Smardon (1986) yang menjelaskan elemen visual dan Berry (1980) menjelaskan elemen usaha konservasi, semua tertuang pada Tabel 1.

Tabel 1. Elemen Fisik Pembentuk Karakter

Shirvani 1985	Smardon 1986	Beryy 1980
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Land Use</i></li> <li>• <i>Open Space</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Degree of Enclosure</i></li> <li>• <i>Activity Pattern</i></li> <li>• <i>Paths</i></li> </ul>	<i>Landscaping</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Building Form and Massing</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Architectural Pattern</i></li> <li>• <i>Degree of Enclosure</i></li> <li>• <i>Activity Pattern</i></li> <li>• <i>Paths</i></li> </ul>	<i>Buildings</i>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Circulation and Parking</i></li> <li>• <i>Pedestrian Ways</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Degree of Enclosure</i></li> <li>• <i>Activity Pattern</i></li> <li>• <i>Paths</i></li> <li>• <i>Street Trees</i></li> </ul>	<i>Parking</i>
<i>Signage</i>	<i>Degree of Enclosure</i>	<i>Signage</i>
<i>Activity Support</i>		

Elemen analisis karakter visual koridor dapat ditinjau melalui analisis keterkaitan elemen-elemen fisik pembentuk berdasarkan Berdasarkan teori diatas,.Elemen analisis didasarkan pada teori Smardon (1986) dan Berry (1980) yang memiliki kesepadanan yang sudah tercakup dalam teori Shirvani (1985).

Tabel 2. Elemen Analisis Karakter Visual Koridor

Smardon (1986)		Berry (1980)	
<i>Paths</i>	Bentuk	<i>Landscaping</i>	Pola letak pohon-pohon di jalan
			Pemisah antara trotoar dan jalan
			Ruang terbuka
<i>Degree of Enclosure</i>	Skala	<i>Buildings</i>	Ketinggian Bangunan
			Letak elemen mendatar
			Skyline tampak depan
<i>Street Trees</i>	Ketinggian Pohon	<i>Parking</i>	Letak parkir
	Skala		Pembatas parkir
	Kanopi		Alat penanda parkir
	Penyebaran		
<i>Architectural Pattern</i>	Bentuk massa bangunan	<i>Signage</i>	Jenis tata tanda
	Warna bangunan		Bentuk tata tanda
	Tampilan depan bangunan		
<i>Activity Pattern</i>	Volume aktivitas		
	Waktu aktivitas		
	Jenis aktivitas		

## 2.8 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori tersebut di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Karakter visual koridor Jalan Karang Lo dibentuk dari elemen tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan pola parkir, pola aktivitas, vegetasi, penanda, jalur pejalan kaki.
2. Karakter visual koridor Jalan Karang mempunyai citra khas yang dominan dibentuk berdasarkan elemen bentuk dan bangunan tradisional Jawa.
3. Karakter visual koridor Jalan Karang Lo terbentuk dari perkembangan pembangunan kawasa Kotagede, baik yang direncanakan oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri.
4. Konsep rancang bangun sebagai arahan penataan koridor Jalan Karang Lo didasari oleh penetapan karakter (master plan) kawasan yang diinginkan dengan memperbaiki, menyempurnakan, dan merubah kembali elemen-elemen koridor yang tidak sesuai dengan karakter yang diinginkan.